

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ummuhatul mukminin merupakan wanita-wanita shalehah pilihan, para istri Rasulullah saw. yang mengemban kewajiban yang khusus dan berat. Selain berperan sebagai suri tauladan dalam keimanan dan ketaatan kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, para Ummuhatul mukminin juga berperan penting sebagai guru ummat dan sumber pembelajaran. Mereka turut andil dalam mentransmisikan hadis Rasulullah saw. setelah beliau wafat.

Kemampuan para istri Nabi saw. dalam meriwayatkan hadis tentu berbeda-beda. Perbedaan dari segi kuantitas hadis yang diriwayatkan kalangan sahabat dipengaruhi beberapa hal, diantaranya adalah perbedaan kapasitas intelektual, perbedaan durasi waktu mendampingi Rasulullah saw., perbedaan dalam menahan diri untuk meriwayatkan, serta perbedaan masa hidup setelah Rasulullah saw. wafat (Dwi Sukmanila Sayska. 2018: 79-87).

Oleh karena itu dari 12 Ummuhatul mukminin, hanya tercatat sembilan orang yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw. karena mereka hidup setelah Rasulullah saw. wafat. Salah satu istri beliau yang meriwayatkan hadis adalah Maimunah binti Harits.

Maimunah binti al-Harits bin Hazn bin Bujair bin al-Huzam bin Ruwaibah. Lahir pada tahun 29 H, dan wafat pada tahun 51 H. Saudara kandung beliau adalah Ummul Fadhl Lubabah al-Kubra binti al-Harits yang merupakan istri dari al-Abbas Abdul Muthalib, yaitu paman Nabi Muhammad saw. (Muhibbudin ath-Thabrani. 187: 18).

Ketika Maimunah hidup sendiri tanpa suami, beliau menikah dengan Rasulullah saw. pada tahun ke-7 H (629 M) saat umrah qadha. Dan tanah di Sarif, berjarak 10 Mil dari Mekkah menjadi saksi rumah tangga ini mulai dibina. Melalui Abbas, Rasulullah saw. membayar mahar sebesar 400 Dirham (Ibnu Katsir: 3/439). Sebelumnya, Maimunnah merupakan istri dari Abu Ruhm bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wud bin Nashr bin Malik bin Hasl bin Amir bin Luay.

Maimunah meriwayatkan 172 hadis dalam *al-Kutub al-tis'ah*. Semua hadis tersebut diriwayatkan langsung dari Nabi saw. Dari 172 hadis tersebut, 22 hadis terdapat pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* ada 20 hadis, 27 hadis terdapat dalam *Sunan al-Nasā'ī*, pada kitab *Sunan al-Tirmizī* ada 6 hadis, 11 hadis pada kitab *Sunan Ibn Mājah*, dalam kitab *Sunan Abū Daud* ada 13 hadis, 12 hadis terdapat pada *Sunan al-Dārimī*, pada kitab *Al-Muwatta'* ada 1 hadis, dan 60 hadis terdapat dalam *Musnad Aḥmad*.

Pada umumnya hadis-hadis yang diriwayatkan Maimunah adalah hadis *fi'ly* atau berkaitan dengan perbuatan Nabi saw. tema-tema hadis yang diriwayatkan adalah masalah *thaharah*, beliau meriwayatkan tentang cara mandi untuk menghilangkan hadas besar dan Nabi saw. mandi dengan air sisa mandi, membaca *al-Qur'an* di pangkuan wanita *haid*, shalat setelah makan tanpa wudhu kembali.

Masalah *ṣalat*, beliau meriwayatkan hadis tentang keutamaan shalat di masjid Nabawi dan mayit yang dishalati sekelompok masyarakat. Lalu masalah puasa, yang berkaitan dengan puasa Nabi saw. di Arafah. Dalam bab sedekah ia meriwayatkan mengenai pahala menyedekahkan budak pada kerabat lebih besar dibanding memerdekakannya (HR. Bukhārī: 2592, 2594 dan Muslim: 999). Ada pula tentang rumah-rumah yang tidak dimasuki malaikat dan pengobatan Nabi saw. dengan doa (Amal al-Qardasy. 2003: 84-85).

Walaupun hanya tiga tahun hidup bersama Nabi saw., akan tetapi Maimunah terbilang banyak meriwayatkan hadis yang sangat terperinci tentang kehidupan Rasulullah saw. dalam rumah tangga. Apalagi kisah pernikahannya dengan Rasulullah saw. termasuk pembahasan penting dalam *Fiqh Islam*. Faktor yang mendukung banyaknya periwayatan Maimunah adalah karena ia wafat lebih akhir yaitu 51 H di usia 81 tahun sebelum Aisyah wafat (Ibnu Saad: 8/140).

Eksistensi wanita dalam meriwayatkan hadis menjadi hal yang unik untuk diulik. Dalam sejarah periwayatan hadis perempuan berperan sangat besar, baik dari kalangan istri Rasulullah saw. hingga sahabat-sahabat wanita lainnya. Sebagian perempuan muslimah merasa segan ketika menanyakan kegelisahannya kepada Rasulullah saw. yang membuat mereka lantas mengemukakan kepada istri-istri beliau untuk menjadwab apa yang menjadi kegelisahan di benak mereka.

Islam tidak melulu membatasi hak-hak kaum perempuan terutama dalam hal menuntut ilmu. Agama Islam sangat mengutamakan pendidikan umatnya tanpa membedakan antara laki-laki maupun perempuan, fakta sejarah menunjukkan bahwa ketika para sahabat perempuan mengetahui dan mengerti pentingnya ilmu pengetahuan menurut Islam, dengan penuh antusias mereka berupaya untuk mendapatkan pengetahuan yang benar. Nabi saw. mendorong antusias mereka dengan mengizinkan mereka untuk mengikuti majlis ilmunya. Para sahabat perempuan berkumpul dan mendengarkan Nabi saw. Mereka dengan semangat membara belajar menulis, Al-Saffa binti ‘Abdullah mengajarkan menulis kepada Hafsa istri Nabi saw. Para sahabat perempuan mendedikasikan dirinya kepada agama dengan secara langsung untuk meriwayatkan beberapa hadis Nabi saw. (Fatimah Umar Nasif. 2001: 100-105).

Kiprah wanita di panggung sejarah tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya, dengan berbekal iman yang tertanam kokoh dalam jiwa mereka berjuang mempertaruhkan jiwa dan raga demi tegaknya agama Allah swt. Seiring dengan perjalanan kaum wanita, telah banyak mengalami pengikisan, mulai dari kepribadian akhlak bahkan akidah, salah satu penyebabnya adalah darurat figur teladan.

Apabila dibandingkan dengan rawi laki-laki, periwayatan perempuan memanglah lebih kecil. Mengingat jumlah perawi wanita yang kian menyusut setelah masa sahabat, yaitu masa *tabi’in* dan setelahnya. Masa *Tabi’in* diartikan sebagai generasi yang mengikuti Rasulullah saw. dan sahabatnya dalam segala tindakannya yang dibenarkan oleh agama. Pada masa *tabi’in* ini periwayatan kaum perempuan mulai menyusut. Menyusutnya jumlah para perawi wanita disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya: pada masa kejayaan umat Islam, yaitu pada masa dua pemerintahan (Dinasti Umayyah dan Dinasti Abasiyah) dikatakan sebagai masa kegelapan muslimah.

Salah satu upaya penarikan wanita dari dunia publik adalah timbulnya pandangan yang membatasi wanita keluar rumah untuk menuntut ilmu. Para wanita dituntut untuk tetap tinggal di rumah dan tidak keluar rumah kecuali keadaan darurat, hal ini didasarkan pada statment mufasir yang menafsirkan kalimat

“*Waqarna fi buyutukunna*” dalam Q.S. al-Azhab ayat 33 (Quraish Shihab. 1996: 309).

Selama berabad-abad terakhir kaum perempuan muslim telah dihalang-halangi dari mencari dan memperoleh ilmu. Konsekwensinya, buta aksara dan kebodohan tersebar luas dikalangan perempuan muslim. Mereka dibatasi dalam lingkup rumah dan keluarga. Fatwa-fatwa ulama hanya mengedepankan ayat-ayat al-Qur’an yang berkisar rumah tangga, sebaliknya ayat-ayat al-Qur’an yang memungkinkan wanita berkisah dimasyarakat tidak diperbolehkan (Fatimah Umar Nasif. 2001: 103).

Meskipun demikian, peran periwayatan perempuan sangat penting maknanya dalam menyiarkan ajaran Rasulullah saw. Sebab rawi perempuan, selain meriwayatkan hadis yang bersifat umum, sebagaimana yang dilakukan oleh sahabat laki-laki. Shahabiyah juga meriwayatkan hadis yang bersifat khusus tentang persoalan perempuan, anak-anak dan keluarga yang lazimnya luput dari pandangan laki-laki. Khusus untuk para istri-istri Rasulullah saw., mereka dapat meriwayatkan hadis secara spesifik mengenai kesehatan Rasulullah saw. dalam rumah tangganya.

Permasalahan wanita saat ini adalah tidak percaya diri akan potensi yang dimilikinya. Padahal banyak dari kaumnya yang menjadi jembatan ilmu di seluruh dunia. Seperti halnya Maimunah binti Harits sebagai Ummuhatul Mukminin yang dikenal berilmu dan fakih. Keilmuannya dapat dinilai dari jumlah periwayatan terhadap hadis. maimunah meriwayatkan 72 hadis dari Nabi saw. Imam Nawawi sendiri mengatakan ada 46 hadis, Imam Dzahabi mengatakan ada 13 hadis.

Di antara kefakihannya dibuktikan lewat cerita Ibnu ‘Abbas, ia berkata, “Aada seorang wanita yang sakit menyembuhkannya, ia menyatakan kalau Allah menyembuhkannya, ia akan shalat di Baitul Maqdis. Lantas ia sembuh dan mempersiapkan diri untuk berangkat ke Baitul Maqdis. Maimunah lantas mengucapkan salam kepadanya. Ia mengabarkan kepada Maimunah maksudnya untuk ke Baitul Maqdis. Maimunah berkata, “Duduklah, makanlah apa yang telah engkau buat. Cukuplah engkau shalat di Masjid Rasul saw. ini karena sungguh aku mendengar Nabi saw. bersabda, *Shalat di masjid ini (Masjid Nabawi) lebih afdal seribu kali dari shalat di masjid lainnya kecuali masjid yang ada Ka’bah (Masjidil Haram).*” (HR. Muslim: 1396. Ensiklopedi Hadis).

Beliau merupakan perempuan terakhir yang dinikahi Rasulullah saw. diantara ke 14 istri Nabi, Maimunah termasuk salah satu yang berkontribusi meriwayatkan hadis. Termasuk ke dalam salah satu ummuhatul mukminin yang meriwayatkan hadis terbanyak setelah 'Āisyah dan Ummu Salamah. Dan menjadi perempuan yang memiliki kemauan kuat untuk menegakkan aturan Allah, menjadi perempuan yang bertaqwa dan selalu menyambung sitalurrahmi. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan membuat penelitian hadis yang berjudul: “Peran Maimunah binti Harits dalam Periwiyatan Hadis”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran Maimunah binti Harits dalam periwiyatan hadits?
2. Bagaimana tema hadis-hadis yang diriwayatkan Maimunah binti Harits?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran Maimunah binti Harits dalam periwiyatan hadits;
2. Untuk mengetahui tema hadis-hadis yang diriwayatkan Maimunah binti Harits.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang Ilmu Hadis.
 - b. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk peningkatan pengetahuan ilmiah dalam bidang Ilmu Hadis.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan kaum perempuan tentang pentingnya menuntut ilmu.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi landasan atau pedoman untuk memahami pandangan hadis dalam pentingnya peran perempuan dalam periwiyatan hadis.

E. Telaah Pustaka

Penelitian berjudul Peran Maimunah binti Harits dalam Periwiyatan Hadis, maka penulis mencari seputar *Ummuhatul al-Mukminin*, periwiyatan perempuan maupun peranan perempuan. Hasil pencarian peneliti, ketiga sudut pandang tersebut cukup banyak, namun tulisan ini mengkaji khusus tentang peran Maimunah binti Harits dalam periwiyatan hadis belum ditemukan. Buku maupun penelitian yang berkaitan pada aspek-aspek tersebut merupakan buku dan penelitian yang akan menunjang penelitian ini.

Diantara buku penelitian kontemporer yang membahas tentang aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

1. *Daur al-mar'at fi Khidmat al-Hadis fi al-Qur'an al-Salasat al-Ula'* karya Amal Qaradisy bintu al-Husain. Buku ini membahas beberapa aspek dari peran dan perilaku perempuan dalam menjaga dan meriwiyatkan hadits Rasulullah saw. pada fase tiga abad pertama Hijriah. Perbedaan buku ini dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian, objek kajian ini secara umum tentang periwiyatan perempuan abad I-III sedangkan penelitian ini berfokus pada hadis yang diriwaatkan oleh Maimunah binti Harits.
2. *Peran Perempuan dalam Periwiyatan Hadits Abad I-III Hijriah*, karya Siti Asiqah 'Usman Ali, sebuah Tesis tahun 2010 program Magister pada Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, yang kemudian menjadi sebuah Disertasi yang berubah judul menjadi "*Kontribusi Perempuan dalam Periwiyatan Hadis (Kajian Rijal al-Hadis dalam al-Kutub al-tis'ah)*" tahun 2013 program Doktorat pada Pascasarjana UIN Alauddin Makasar yang telah dibukukan. Sebagaimana pada poin yang di atas perbedaannya terletak pada objek kajian. Meski pada sub bab buku terdapat ulasan tentang peranan *Ummuhat al-Mu'minin* akan tetapi dari aspek sejarah belum masuk pada aspek periwiyatan hadis, sementara itu penelitian ini akan mengkaji langsung periwiyatan Maimunah binti Harits pada *al-Kutub al-tis'ah*.
3. *Perempuan Periwiyat Hadis dalam al-Kutub al-tis'ah* sebuah Disertasi karya Agung Danarta pada Program Doktorat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2007 yang kemudian telah dibukukan pada tahun 2013

dengan Penerbit Pustaka Pelajar. Perbedaan Disertasi tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada objek kajian, objek kajian ini secara umum tentang perawi perempuan pada al-Kutub al-tis'ah sedangkan penelitian ini berfokus pada hadis yang diriwayatkan oleh Maimunah binti Harits.

4. *Untold Stories (Kisah-kisah yang Jarang diungkapkan tentang Istri-istri Rasulullah saw.)* karya Tamam Kahn, yang dicetak oleh Penerbit Kaysa Media Jakarta 2011. Perbandingan buku tersebut dengan penelitian ini ialah terletak pada pendekatannya, pendekatan buku ini merupakan pendekatan sejarah sementara itu pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan hadis yang memusatkan pada peran Maimunah binti Harits dalam periwayatan hadis.
5. *Kredibilitas dan Kontribusi Wanita dalam Periwayatan Hadis* sebuah Tesis Magister karya Sandi Santoso, Universitas Indonesia Program Studi Timur Tengah dan Islam. Menjadikan *al-Kutub as-Sittah* sebagai objek penelitiannya. Dalam tulisan tersebut Sandi Santoso menguraikan analogi kuantitas perawi wanita dan perawi laki-laki dalam kitab-kitab tersebut dan mendapati 201 orang perawi wanita.
6. Kitab *Inayat an-Nisa bi al-Hadits an-Nabawi*, karya Abi 'Ubaidah Masyhur bin Hasan as-Salmani. Mengkaji tentang biografi para tokoh perempuan hingga abad ke-13 Hijriah. Buku yang diterbitkan oleh dār al-'Arffan, Saudi Arabia tahun 1994.

Perbedaan penelitian ini dengan tulisan dan karya tersebut adalah terdapat pada objek kajiannya dimana membahas tentang perempuan secara umum baik itu pada abad I Hijriyah maupun periwayat perempuan dalam keseluruhan pada al-Kutub al-tis'ah, sedangkan penelitian ini terkhusus membahas tentang hadis yang diriwayatkan Maimunah binti Harits. Mencangkup tentang berapa jumlah hadis-hadis yang diriwayatkan Maimunah binti Harits, tema apa saja hadis-hadis yang diriwayatkan Maimunah binti Harits, dan bagaimana kualitas dan perbandingan periwayatan Maimunah binti Harits.

F. Kerangka Teori

Penyebaran hadis pada masa Rasulullah saw.

Hadis pada masa ini dikenal dengan *Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam (Muhammad Alfatih Suryadilaga. 2015: 50). Keadaan seperti ini menuntut keseriusan dan kehati-harian para sahabat sebagai pewaris pertama ajaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqirirnya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat merupakan pedoman bagi amaliah dan ubaidah mereka (Munzir Suparta. 2010).

Rasulullah saw. juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menghafal, menyampaikan dan menyebarluaskan hadis-hadis. beliau sendiri tidak hanya memerintahkan, namun juga banyak memberi spirit melalui doa-doanya, dan tak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaikan kepada orang lain (Ahmad Ianaeni. 2014: 233).

Hal itulah yang kemudian memotivasi para sahabat untuk menghafalkan hadis, disamping para sahabat adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian mereka mempunyai kemampuan menghafal merupakan budaya bangsa Arab yang telah diwariskannya (Muhammad Abu Zahwi: 49).

Para sahabat pun dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah saw. sebagai sumber hadis. Tempat yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan hadis sangat fleksibel, ketika dalam perjalanan, dan terkadang juga di rumah Nabi sendiri. Selain itu, ada beberapa cara Rasulullah saw. menyampaikan hadis kepada para sahabat, yaitu:

Pertama, melalui majlis ilmu, yakni tamat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad saw. untuk membina para jamaah. *Kedua*, dalam banyak kesempatan Rasulullah saw. juga menyampaikannya kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadis tersebut disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri.

Ketiga, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka, misalnya ketika haji wada' dan fath al-Makkah. Ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikan khatbah yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melakukan ibadah haji, dan HAM yang meliputi

kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebijakan dan solidaritas. Selain itu juga adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan persaudaraan sesama manusia, serta untuk selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis (Lukman Zain. 2014: 5).

Pada masa Nabi saw., hadis tidak ditulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an, hal ini dikarenakan adanya larangan dari Nabi. Larangan menulis hadis dari Rasul, dikarenakan adanya kekhawatiran dari beliau apabila hadis yang ditulis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat al-Qur'an.

Meskipun demikian, ada juga riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasul saw. ada sebagian sahabat yang memiliki lembaran-lembaran (*sahifah*) yang berisi tentang catatan hadis, misalnya Abdullah bin Amr bin al-Ash dengan lembaran yang berisi nama *al-Sahifah al-Shadiqah*, dinamakan demikian karena ia menulis secara langsung dari Rasulullah saw. sendiri, sehingga periwayatannya dipercaya kebenarannya (Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim: 15).

Dalam memandang hal ini, para ulama berbeda pendapat, dan secara garis besar terdapat dua pendapat. Pendapat pertama menyatakan bahwa riwayat yang melarang penulisan hadis *dinaskh* oleh riwayat yang mengizinkannya. Menurut mereka, pelarangan penulisan hadis oleh Nabi terjadi pada awal-awal Islam, karena dikhawatirkan adanya percampuran antara hadis dan ayat al-Qur'an, jadi hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian ayat al-Qur'an (Abdul Majid Khon. 2008: 45).

Namun kekhawatiran tersebut mulai hilang karena para sahabat telah mengetahui dan terbiasa dengan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an, sehingga mereka bisa membedakan mana ayat al-Qur'an dan mana yang bukan, maka Rasul saw. mengizinkan mereka untuk menuliskan hadis.

Pendapat kedua menyatakan bahwa pada dasarnya kedua riwayat tersebut tidak bertentangan. Mereka menyatakan bahwa larangan itu dikhususkan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampur adukan hadis dan al-Qur'an, dan diizinkan bagi mereka yang tidak dikhawatirkan mencampur adukkan keduanya. Jadi larangan

itu bersifat umum sedangkan izin hanya berlaku untuk sahabat tertentu (Subhi as-Shalih. 2009: 37).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini secara utuh berlandaskan pada penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang disandarkan pada data ilmiah tertulis di berbagai buku dan tulisan yang terkait dengan objek kajian (Prasetya Irawan. 2006: 58).

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi dari kitab atau buku sebagai rujukan dalam penelitian. Kitab atau buku tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu referensi primer dan referensi sekunder.

- a) Sumber data primer kitab *al-Kutub al-Tis 'ah, Tahdzibut Tahdzib*.
- b) Sumber data sekunder kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz alHadis al-Nabawiy*, buku-buku yang mendukung, artikel, *google scholar*, *google cendekia*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan meneusuri dan mencari data sari sumber primer dan sekunder. Setelah itu dilakukan pengklasifikasian perawi wanita berdasarkan thabaqat perawi. Kemudian dilakukan pengelompokan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Maimunah binti Harits.

4. Teknik Analisis Data

Setelah data diteliti, dikaji dan dikelompokkan menjadi sub-sub permasalahan untuk selanjutnya diuraikan secara deskriptif analisis sehingga dapat menghasilkan objek kajian yang diteliti, yaitu peran Maimunah binti Harits dalam periwayatan hadis.

H. Sistematika Penulisan

Berbicara mengenai teknik penulisan skripsi ini, maka perlu dijelaskan tentang perbab dan sub bab dalam bab tersebut.

Bab I, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, berupa kajian teoritis mengenai periwayatan hadis pada masa Rasulullah saw.

Bab III, berisikan tentang biografi Maimunah binti Harits dan analisis tema disetiap kitab *Al-Kutub Al-Tis'ah*.

Bab IV, menerangkan tentang analisis peran Maimunah binti Harits dalam periwayatan hadis.

Bab V, penutup yang memuat simpulan mengenai penelitian terhadap peran Maimunah binti Harits dalam periwayatan hadis dan saran.

